

**MENANAMKAN AKHLAK SEJAK DINI MELALUI PERAN ETIKA GURU
DALAM PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**

Ismil Ardiana¹, Miladia Shiva², Naqila Asyifa³, Muhlisin Muhlisin⁴, Abul Mafaakhir⁵
UIN K.H Abdurrahman Wahid, Pekalongan

ismil.ardiana24024@mhs.uingusdur.ac.id¹, miladia.shiva24025@mhs.uingusdur.ac.id²,
naqila.asyifa20426@mhs.uingusdur.ac.id³,
muhlisin@uingusdur.ac.id⁴, abul.mafaakhir@uingusdur.ac.id⁵

ABSTRACT

This study aims to examine the role of teacher ethics in instilling moral values in early childhood from the perspective of Islamic education. The background of this research is based on the importance of the golden age as a critical period for character development and the significant influence of teachers as role models in the learning process. This study employs a qualitative approach using a literature review method. Data were collected through documentation of relevant scientific sources and analyzed using content analysis techniques. The results show that teacher ethics plays a crucial role in shaping children's morals through role modeling, moral guidance, habituation, and the creation of a character-based learning environment. In addition, challenges in implementing teacher ethics in the modern era were identified, including technological influences and changes in students' characteristics. Therefore, teacher ethics serves as a fundamental foundation in shaping morally upright and wellcharacterized generations.

Keywords: Teacher Ethics, Islamic Education, Early Childhood,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran etika guru dalam menanamkan akhlak pada anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya masa golden age sebagai periode strategis dalam pembentukan karakter anak, serta besarnya pengaruh guru sebagai teladan dalam proses pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak anak, yang diwujudkan melalui keteladanan, pembimbingan moral, pembiasaan, serta penciptaan lingkungan belajar yang berkarakter. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam penerapan etika guru di era modern, seperti pengaruh teknologi dan perubahan karakter peserta didik. Dengan demikian, etika guru menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkarakter.

Kata Kunci: Etika Guru, Pendidikan Islam, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Pembelajaran anak usia dini mempunyai kedudukan yang sangat berarti dalam membentuk karakter serta kepribadian anak sejak dini. Masa ini kerap disebut golden age ataupun masa emas, ialah periode yang cuma terjalin satu kali dalam kehidupan seorang manusia. Pada masa ini, anak menghadapi perkembangan serta pertumbuhan yang sangat pesat, baik secara raga, mental, ataupun emosional (Akhyar & Zalnur, 2024). Anak pada umur ini sangat gampang meresap bermacam pengaruh dari lingkungan sekitarnya, baik dari keluarga, sekolah, ataupun warga. Oleh sebab itu, pembelajaran yang diberikan tidak boleh hanya berfokus pada keahlian berpikir ataupun akademik saja, namun juga mencakup pembentukan perilaku, perasaan, serta nilai-nilai moral serta spiritual yang kelak jadi bekal anak dalam menjalani kehidupan.

Penting nya pembelajaran akhlak pada umur ini didukung oleh banyak penelitian. (Hanifah Muthia Nabihasnah et al., 2025) menyatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan waktu yang paling tepat

dalam menentukan dan menanamkan akhlak yang baik. Pada usia ini, anak berada dalam fase yang sangat siap untuk menerima pengaruh dari luar, baik secara psikologis ataupun spiritual. 2 tokoh pertumbuhan ternama, Jean Piaget serta Erik Erikson, pula menegaskan bahwa masa usia dini merupakan masa di mana pola berpikir serta nilai-nilai dasar kehidupan mulai terbentuk. Anak mulai belajar membedakan yang benar serta yang salah, mulai merasakan empati kepada orang lain, serta mulai membangun keakraban emosional dengan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, pembelajaran akhlak yang diberikan pada usia dini akan lebih mudah diserap serta lebih mudah diingat oleh anak hingga mereka dewasa.

Dalam Islam, akhlak serta agama merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Kedua nya bekerja sama dalam membentuk kepribadian seorang Muslim yang baik. Dalam konteks pembelajaran Islam, pembentukan akhlak mulia menjadi tujuan utama dan dari seluruh proses pembelajaran itu sendiri. Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, sebagaimana tercermin dalam diri

Rasulullah SAW yang jadi teladan utama seluruh manusia hingga akhir zaman . Perihal ini ditegaskan langsung oleh Allah SWT dalam Al-Quran:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau Muhammad benar -benar berbudi pekerti yang agung “ (QS.Al-Qalam :4)

Ayat tersebut menunjukan dengan jelas kalau pembelajaran Islam sejatinya tidak hanya berorientasi pada kemampuan ilmu pengetahuan, namun pada pembentukan karakter luhur yang mencerminkan nilai- nilai ketauhidan, kasih sayang, kejujuran, serta tanggung jawab sosial(Firman, 2024). maka dari itu, penanaman nilai-nilai akhlak perlu dimulai sejak dini, sebab pada usia ini anak masih sangat gampang dibimbing serta diarahkan .kebiasaan serta nilai yang ditanamkan sejak dini akan menjadi fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan moral anak di masa mendatang (F. Kurniawan, 2019) menarangkan bahwa pembelajaran akhlak pada anak usia dini berperan sebagai pondasi pembentukan jiwa keagamaan, dan juga untuk bekal persiapan supaya anak kelak tumbuh

menjadi individu yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari- hari.

Tidak hanya keluarga, guru juga mempunyai kedudukan yang sangat besar dalam pembelajaran anak usia dini. Tugas guru bukan semata - mata mengantar kan pelajaran, namun pula menjadi contoh nyata untuk anak dalam bersikap dan berperilaku. Dalam pembelajaran Islam, guru bertanggung jawab membimbing anak agar anak menguasai serta menerap kan nilai-nilai akhlak yang bersumber dari ajaran Islam, bukan hanya dengan apa yang diajarkan, namun juga dengan bagaimana guru bersikap serta berhubungan setiap harinya. Etika seseorang guru jadi perihal yang sangat berarti, sebab ikatan yang baik antara guru dan murid akan menghasilkan suasana belajar yang aman serta positif. Lebih dari itu, perilaku serta sikap guru mempengaruhi langsung terhadap pembentukan kepribadian anak. Anak usia dini secara natural cenderung meniru apa yang mereka lihat serta rasakan dari orang - orang terdekat mereka. Oleh karena itu, secara tidak langsung ,guru yang bersikap santun, tabah, serta penuh kasih sayang akan menjadi teladan yang baik dalam

pembentukan karakter anak. hal ini menuntut setiap guru untuk memiliki integritas serta kesadaran moral yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya, sehingga proses pembelajaran benar-benar bisa membentuk akhlak anak, bukan hanya meningkatkan keahlian akademiknya (Suyadi, 2019)

Di sisi lain, pesatnya perkembangan zaman turut menghadirkan berbagai tantangan tersendiri bagi para pendidik. Kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang berlangsung begitu cepat berpotensi memberikan dampak negatif terhadap sikap dan kepribadian anak, apabila tidak disikapi dengan bijak dan penuh kewaspadaan. Dalam kondisi seperti ini, guru dituntut untuk hadir sebagai sosok yang mampu menyaring pengaruh-pengaruh negatif sekaligus membimbing anak agar senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai kebaikan. Oleh karena itu, kajian mengenai etika keguruan dalam pendidikan Islam anak usia dini menjadi sangat penting untuk terus dikembangkan dan diperdalam. Hal ini merupakan bagian dari upaya nyata dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia serta

karakter yang kuat dan kokoh, yang senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam (Harahap, 2022).

Dengan demikian, bisa dimengerti kalau pelaksanaan etika keguruan dalam pembelajaran Islam anak umur dini bukan cuma semata-mata teori, namun wajib di wujud kan secara nyata dalam tiap aspek interaksi serta pendidikan. Etika guru yang baik hendak jadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak cuma cerdas secara intelektual, namun pula mempunyai karakter yang luhur serta berakhlak mulia cocok dengan nilai-nilai Islam.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Dalam mengkaji tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu dengan melakukan kajian yang kritis dan mendalam terhadap berbagai bahan pustaka yang relevan dengan topik pembahasan, seperti buku dan jurnal ilmiah yang layak dijadikan sebagai sumber referensi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Sari & Asmendri, 2020) bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan untuk

mengumpulkan informasi dan data dengan memanfaatkan berbagai macam bahan yang tersedia di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya.

Adapun kelebihan dari metode studi pustaka ini adalah kemudahannya dalam membantu peneliti menemukan data atau bahan yang sedang dicari. Selain itu, peneliti yang menggunakan metode ini cenderung dapat meningkatkan fokus karena didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif dan memadai. Metode ini juga dinilai efektif dalam membantu peneliti untuk meminimalisir berbagai gangguan yang berpotensi muncul selama proses penelitian berlangsung, dibandingkan dengan metode-metode penelitian lainnya (Ismayani, 2019).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep dan Urgensi Etika Guru dalam Pendidikan Islam

Sebelum membahas lebih jauh tentang etika guru dalam pendidikan Islam, penting untuk terlebih dahulu memahami makna etika itu sendiri. Secara bahasa, kata etika berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *ethos*. Dalam bentuk tunggalnya, kata ini

memiliki makna yang sangat luas, mencakup kebiasaan, adat, karakter, sikap, hingga cara berpikir seseorang. Sedangkan dalam bentuk jamaknya, *ta etha*, kata ini lebih khusus diartikan sebagai adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Aristoteles(384–322 SM) mengartikan etika sebagai ilmu tentang hal-hal yang dapat dilakukan manusia, atau ilmu tentang kebiasaan yang secara keseluruhan merujuk pada filsafat moral (D. Kurniawan & Wibawa, 2021) Selain itu, etika juga dipahami sebagai cabang filsafat yang bersifat normatif, yakni cabang ilmu yang secara khusus membahas norma-norma dan nilai-nilai yang seharusnya menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari (Muktapa, 2021).

(Hanum et al., 2023) menjelaskan bahwa etika berkaitan erat dengan segala sesuatu yang menyangkut baik dan buruk dalam kehidupan manusia. Etika tidak hanya menyentuh tindakan yang terlihat dari luar, tetapi juga mencakup proses berpikir dan perasaan batin yang turut memengaruhi pertimbangan seseorang sebelum mengambil tindakan, termasuk tujuan - tujuan yang mendasari setiap perbuatan

tersebut. menambahkan bahwa etika dapat dipahami sebagai panduan dalam bersikap terhadap apa yang dikerjakan, lingkungan yang ditinggali, dan bagaimana kehidupan dijalani. Pada dasarnya, etika merupakan penerapan norma dalam suatu lingkungan yang pada akhirnya akan melahirkan kebaikan dalam kehidupan.

Dalam tradisi keilmuan Islam, konsep yang paling dekat dengan etika adalah akhlak, yang secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* dalam bahasa Arab. Menurut Jamil Saliba sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, akhlak berasal dari kata *akhlaqo*, *yukhliq*, *ikhlaqon* yang berarti perangai, tabiat, watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama (Abudin Nata, 1996). Dengan demikian, akhlak dalam Islam tidak hanya berbicara tentang perilaku yang tampak dari luar, tetapi juga mencakup dimensi batin yang lebih dalam, yaitu watak dan tabiat yang menjadi akar dari segala tindakan seseorang. Keterpaduan antara etika dan akhlak ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter seorang guru bukan sekadar

tuntutan profesional, melainkan bagian yang tidak terpisahkan dari tanggung jawab keagamaannya sebagai seorang pendidik. Dalam konteks keguruan, etika guru tidak bisa dilepaskan dari nilai profesionalisme seorang pendidik. (Hidayati, 2022) menjelaskan bahwa profesionalisme merujuk pada sikap dan komitmen seseorang dalam menjalankan profesinya berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik yang berlaku. Seorang guru yang profesional bukan hanya mereka yang menguasai materi pelajaran, tetapi juga mereka yang mampu menjalankan tugasnya dengan penuh integritas dan tanggung jawab moral. Hal ini diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang mengakui guru sebagai tenaga pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Penerapan etika profesi keguruan ini berakar pada tuntutan profesionalitas yang dilandasi oleh nilai-nilai moral, norma, hukum, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Etika et al., 2022). Urgensi etika guru dalam pendidikan Islam semakin

terasa nyata ketika dikaitkan dengan peran strategis guru dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. (D. Kurniawan & Wibawa, 2021) menjelaskan bahwa etika keilmuan merujuk pada prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam proses memahami, menalar, dan menerapkan ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, etika keilmuan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan akademik yang sehat, mendorong sikap profesional, dan menjamin kualitas pendidikan yang baik (Darlis et al., 2023). Guru PAUD yang memahami dan menerapkan etika keilmuan dengan baik akan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bermakna, termasuk membangun hubungan yang positif dengan peserta didiknya. Hubungan yang baik antara guru dan murid terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar dan pengalaman akademik anak (Pourgharib & Shakki, 2024).

Menurut (Yang & Rao, 2023), status profesional seorang guru ditentukan oleh tujuh dimensi utama yang saling melengkapi, yaitu

pengetahuan, pendidikan dan pelatihan, keterampilan, kemandirian, nilai-nilai, etika, dan penghargaan. Di antara ketujuh dimensi tersebut, etika menempati posisi yang paling sentral karena mencakup integritas moral, tanggung jawab, dan kepercayaan yang menjadi pegangan utama dalam menjalankan profesi. Hal ini selaras dengan pandangan Islam yang menempatkan akhlak sebagai inti dari seluruh aktivitas seorang guru. (Jaudi, 2021) menegaskan bahwa dalam menjalankan kegiatan ilmiah, seorang pendidik tidak cukup hanya menguasai cara berpikir ilmiah, tetapi juga harus memperhatikan etika keilmuan serta tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat. Pernyataan ini semakin mempertegas bahwa etika bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi utama yang menopang seluruh bangunan profesionalisme seorang guru, khususnya dalam konteks pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai tujuan tertinggi dari proses pendidikan itu sendiri.

2.Peran Etika Guru dalam Penanaman Akhlak pada Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil kajian literatur, etika guru merupakan fondasi

yang paling mendasar dalam proses penanaman akhlak pada anak usia dini. Dalam sudut pandang pendidikan Islam, akhlak tidak semata-mata dipahami sebagai perilaku yang tampak dari luar, melainkan sebagai cerminan nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam diri seseorang dan terwujud dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia, maupun lingkungan di sekitarnya (Basori et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam tidak cukup hanya berorientasi pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi harus mencakup pembentukan kepribadian yang utuh dan berakhlak mulia sebagai tujuan utamanya.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penanaman akhlak menjadi sangat penting mengingat anak sedang berada pada masa *golden age*, yaitu fase perkembangan yang sangat peka terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitar. Pada tahap ini, anak memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menyerap nilai-nilai dan meniru perilaku orang-orang yang ada di sekitarnya (Ariyanti et al., 2023). Dengan demikian, kualitas etika yang dimiliki dan ditampilkan oleh seorang

guru menjadi faktor penentu yang sangat penting bagi perkembangan moral dan akhlak anak sejak dini. Posisi guru pun tidak lagi bisa dipandang hanya sebagai pengajar dalam arti sempit, melainkan sebagai pendidik yang menyeluruh, yaitu pembimbing moral, fasilitator perkembangan, sekaligus agen utama dalam pembentukan karakter anak.

a. Etika Guru sebagai Teladan (Role Model)

Salah satu wujud nyata dari peran etika guru adalah fungsinya sebagai teladan atau *role model* bagi anak usia dini. Anak pada usia ini belajar terutama melalui proses meniru, yakni mengamati dan meneladani perilaku orang-orang yang ada di sekitar mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, setiap sikap, ucapan, dan tindakan guru akan menjadi contoh nyata yang direkam dan perlahan-lahan diserap oleh anak (Ariyanti et al., 2023). Guru yang secara konsisten menunjukkan perilaku yang baik, seperti jujur, sabar, disiplin, penuh kasih sayang, dan menghargai orang lain, akan memberikan pengalaman moral yang nyata kepada anak tentang bagaimana seharusnya seseorang

bersikap dalam kehidupan. Keteladanan semacam ini terbukti memiliki pengaruh yang jauh lebih kuat dibandingkan sekadar instruksi lisan, karena anak usia dini cenderung belajar melalui pengalaman yang nyata dan konkret, bukan melalui konsep-konsep yang bersifat abstrak. Lebih dari itu, keteladanan guru juga berfungsi sebagai penguat nilai dalam pembelajaran moral anak. Ketika anak menyaksikan adanya kesesuaian antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan oleh gurunya, kepercayaan anak terhadap nilai tersebut akan semakin kuat dan mengakar dalam dirinya. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara ucapan dan perilaku guru justru dapat menimbulkan kebingungan moral pada diri anak. Oleh karena itu, integritas etika seorang guru menjadi aspek yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan dalam pendidikan akhlak anak usia dini.

b. Etika Guru sebagai Pembimbing dan Fasilitator Moral

Selain berperan sebagai teladan, guru juga mengemban peran yang sangat penting sebagai pembimbing dan fasilitator dalam perkembangan moral anak. Dalam

peran ini, guru tidak hanya memberikan contoh perilaku yang baik, tetapi juga secara aktif membimbing anak untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Guru bertugas memberikan arahan yang jelas mengenai perilaku yang baik dan buruk, serta membantu anak memahami akibat dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Proses bimbingan ini sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran moral pada diri anak, sehingga anak tidak hanya berperilaku baik karena takut mendapat hukuman, melainkan karena benar-benar memahami dan menghayati nilai kebaikan itu sendiri.

Sebagai fasilitator, guru juga merancang berbagai kegiatan pembelajaran yang memungkinkan anak untuk merasakan dan mengalami sendiri nilai-nilai moral secara langsung, seperti kerja sama, empati, tanggung jawab, dan toleransi. Melalui pengalaman belajar yang bermakna seperti ini, anak akan jauh lebih mudah menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak dibandingkan jika hanya menerima penjelasan teoritis yang bersifat satu arah.

c. Etika Guru melalui Pembiasaan (Habituation)

Hasil kajian literatur juga menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan salah satu strategi yang paling efektif dalam menanamkan akhlak pada anak usia dini. Dalam hal ini, etika guru tercermin dari konsistensinya dalam membangun rutinitas kegiatan sehari-hari yang sarat dengan nilai-nilai moral dan keagamaan. Pembiasaan dilakukan melalui berbagai kegiatan yang tampak sederhana namun memiliki makna yang sangat dalam, seperti membiasakan anak mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, bersikap sopan kepada teman, mau berbagi, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Meskipun terkesan sederhana, kegiatan-kegiatan tersebut memiliki dampak yang luar biasa besar dalam membentuk karakter anak apabila dilakukan secara konsisten dan berulang-ulang.

Proses pembiasaan ini sejalan dengan konsep pendidikan akhlak dalam Islam yang sangat menekankan pentingnya latihan dan pengulangan secara terus-menerus (*riyadhah*) dalam membentuk perilaku

yang baik dan terpuji. Dengan pengulangan yang konsisten dalam jangka panjang, nilai-nilai tersebut akan tertanam kuat dalam diri anak dan secara bertahap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Dengan demikian, etika guru tidak hanya tampak dari perilakunya sesaat di hadapan anak, tetapi juga dari komitmen dan kedisiplinannya dalam membangun sistem pembiasaan yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

d. Etika Guru dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan yang Berkarakter

Peran etika guru juga sangat terlihat dari kemampuannya dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif, humanis, dan berkarakter. Lingkungan sekolah merupakan ruang kedua setelah keluarga yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap perkembangan moral dan sosial anak. Oleh karena itu, guru harus mampu membangun suasana kelas dan sekolah yang benar-benar mendukung proses penanaman nilai-nilai akhlak secara alami dan menyenangkan. Lingkungan yang positif dan berkarakter ditandai

dengan adanya interaksi yang penuh kasih sayang antara guru dan anak, sikap saling menghargai perbedaan, serta penerapan nilai-nilai moral dalam setiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Dalam lingkungan yang demikian, anak akan merasa aman, dihargai, dan terdorong untuk berperilaku baik, bukan karena paksaan, melainkan karena motivasi yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri.

3. Tantangan dan Strategi Penerapan Etika Keguruan di Era Modern

a. Tantangan Penerapan Etika Keguruan di Era Modern

Berdasarkan hasil kajian literatur, penerapan etika keguruan di era modern menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks dan terus berkembang. Tantangan-tantangan ini tidak hanya datang dari dalam diri guru itu sendiri, tetapi juga dari perubahan lingkungan sosial dan kemajuan teknologi yang berlangsung dengan sangat cepat. Secara umum, tantangan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam lima aspek utama yang saling berkaitan satu sama lain.

Tantangan pertama adalah pesatnya perkembangan teknologi digital yang menjadi salah satu ujian terbesar bagi guru di masa kini. Kemajuan di bidang teknologi informasi tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga membawa dampak yang cukup besar terhadap perubahan pola perilaku dan cara belajar peserta didik. Dalam kondisi seperti ini, guru tidak lagi cukup hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga dituntut untuk mampu membimbing peserta didik dalam menyaring dan menggunakan informasi secara bijak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku. Tuntutan ganda ini tentu membutuhkan kesiapan dan kapasitas yang lebih besar dari setiap guru.

Tantangan kedua adalah perubahan karakter peserta didik di era digital yang tidak kalah seriusnya untuk diperhatikan. Anak-anak yang tumbuh di tengah deras arus digitalisasi cenderung memiliki pola pikir yang serba instan, ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi, serta berkurangnya intensitas interaksi sosial secara langsung. Kondisi ini berdampak pada

menurunnya kemampuan empati dan keterampilan sosial anak, yang pada akhirnya mempersulit proses penanaman nilai-nilai etika dan akhlak secara efektif (Zahira et al., 2025). Guru harus mampu menghadapi kenyataan ini dengan pendekatan yang lentur namun tetap berpijak pada nilai-nilai moral yang kokoh.

Tantangan ketiga adalah ancaman kemerosotan moral akibat paparan konten media digital yang tidak terkontrol, yang kini menjadi permasalahan yang semakin mengkhawatirkan. Penggunaan gawai secara berlebihan dan tanpa pengawasan yang memadai dapat memicu tumbuhnya sikap individualistis pada anak, berkurangnya rasa hormat terhadap orang lain, serta melemahnya pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari (van der Krogt, 2026).

b. Strategi Penerapan Etika Keguruan di Era Modern

Dalam menghadapi berbagai tantangan yang telah diuraikan di atas, hasil kajian literatur merumuskan sejumlah strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam

mempertahankan dan memperkuat etika keguruan di era modern. Strategi-strategi ini bersifat saling melengkapi dan sebaiknya diterapkan secara terpadu agar memberikan dampak yang optimal terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Strategi pertama adalah penguatan keteladanan guru sebagai inti dari penerapan etika keguruan. Guru harus mampu menjadi contoh nyata bagi peserta didiknya, dengan secara konsisten menampilkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan penuh integritas dalam setiap aspek kehidupan profesionalnya. Hal ini sangat penting mengingat peserta didik, terutama pada usia dini, cenderung belajar dan menyerap nilai-nilai melalui proses meniru perilaku guru yang mereka amati sehari-hari (van der Krogt, 2026). Keteladanan yang konsisten akan jauh lebih berpengaruh dibandingkan instruksi moral yang hanya disampaikan secara lisan semata.

Strategi kedua adalah pemanfaatan teknologi secara bijak dan terarah dalam proses pembelajaran. Alih-alih memandang teknologi sebagai ancaman, guru

justeru dapat menjadikannya sebagai alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat difungsikan tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang menarik dan relevan dengan dunia anak. Hal ini tentu memerlukan kreativitas serta kemampuan literasi digital yang memadai dari setiap guru.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa etika guru memegang peran yang sangat penting dan tidak dapat digantikan dalam menanamkan akhlak pada anak usia dini, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Peran tersebut terwujud melalui berbagai bentuk nyata, seperti memberikan keteladanan yang baik, membimbing anak secara moral, membangun kebiasaan positif secara konsisten, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berakarakter. Semua hal ini menjadi penentu utama dalam membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia sejak usia dini. Namun demikian, di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat, penerapan etika

keguruan tidak luput dari berbagai tantangan, seperti kemajuan teknologi yang begitu cepat, perubahan perilaku peserta didik, dan lemahnya kerja sama antara sekolah dan keluarga. Untuk menghadapi hal tersebut, dibutuhkan langkah-langkah yang tepat dan menyeluruh, mulai dari memperkuat keteladanan guru, memanfaatkan teknologi secara bijak, meningkatkan kompetensi guru secara terus-menerus, hingga mempererat kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat.

Oleh karena itu, etika guru sejatinya adalah fondasi utama dalam melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam karakter dan akhlak. Proses pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang akan membantu anak memahami dan menghayati nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap hormat kepada sesama. Nilai-nilai ini paling efektif ditanamkan melalui pembiasaan sehari-hari, pemberian contoh nyata, dan suasana belajar yang positif.

Terakhir, keberhasilan pendidikan akhlak tidak bisa hanya

bergantung pada peran sekolah semata. Dukungan keluarga dan masyarakat sangat diperlukan agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat terus diperkuat dan diterapkan dalam kehidupan anak sehari-hari. Ketika guru, orang tua, dan masyarakat berjalan beriringan dengan komunikasi dan kerja sama yang baik, maka proses pembentukan karakter anak akan berlangsung lebih efektif dan memberikan dampak yang nyata serta berkelanjutan..

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., & Zalnur, M. (2024). Pembentukan kepribadian Muslim anak di masa golden age melalui pendidikan profetik keluarga di era digital. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(1), 130–140.
- Ariyanti, N. A., Dewi, N. M. L., Pujiani, N. N., & Wiguna, I. B. A. A. (2023). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini. *Widya Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 1(02), 125–135.
- Basori, B., Amri, N., Pajarni, P., & Nabila, S. (2025). Peran etika dan akhlak dalam pendidikan Islam. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 106–116.
- Darlis, A., Sinaga, A. I., Nasution, A. U., Malinda, E., & Sersanawawi, L. (2023). Tafsir Etika dan Tanggung Jawab Ilmuan. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(4), 386–399.
- Etika, M., Usia, E. G. P. P. A., Negeri, L., Eliza¹, D., Rifa, N., Astuti, Y., & Putri, A. D. (2022). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*.
- Firman, F. (2024). Inovasi dalam manajemen pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era pendidikan digital. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 9035–9044.
- Hanifah Muthia Nabihasnah, Marsya Alhayyu, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Storytelling untuk Membentuk Akhlak Mulia Anak Usia Dini. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(2), 197–212.
<https://doi.org/10.61132/reflectio.n.v2i2.793>
- Hanum, F., Tumangger, M. A. P., & Huda, V. A. (2023). Pengaruh Etika dan Tanggung Jawab Sosial terhadap Pemasaran Global. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(4).
- Harahap, E. (2022). *Pendidikan Anak usia dini dalam perspektif Islam*. Penerbit Nem.
- Hidayati, A. N. (2022). Pentingnya kompetensi dan profesionalisme guru dalam pembentukan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Profesi Keguruan*, 8(1), 1–9.
- Ismayani, A. (2019). *Metodologi penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Jaudi, J. (2021). Etika Keilmuan dan Tanggungjawab Sosial: Perspektif Filsafat Ilmu. *Adabuna:*

- Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(1), 33–51.
- Kurniawan, D., & Wibawa, A. (2021). Analisis kritis etika keilmuan dalam bidang teknologi sains. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 1(7), 546–556.
- Kurniawan, F. (2019). Pola Pembiasaan Orang Tua Mendidik Anak Membaca Al-Qur'an Dalam Rumah Tangga Di Perumahan Bukit Dewa Residen Rt 03 Rw 01 Kelurahan Sumur Dewa Kecamatan Selear Kota Bengkulu. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1).
- Muktapa, M. I. (2021). Implikasi filsafat ilmu dan etika keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern. *Jurnal Belaindika: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 3(2), 20–29.
- Pourgharib, B., & Shakki, F. (2024). The interplay between English teachers' rapport and immediacy and the students' academic motivation. *Learning and Motivation*, 87, 101991.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Suyadi, S. (2019). Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam perspektif neurosains: robotik, akademik, dan saintifik. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 273–304.
- van der Krogt, H. J. (2026). KODE ETIK GURU PAK SEBAGAI PILAR PENDIDIKAN KARAKTER DAN MORALITAS ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL. *Metanoia*, 8(1), 141–156.
- Yang, Y., & Rao, N. (2023). The status, pathways and discourses of professionalism for early childhood education teachers in Chinese policies. *International Journal of Educational Development*, 99, 102760.
- Zahira, A. N., Putri, F. N., Indah, W. O. N. T., Dinayah, E. I., & Rasi'in, R. (2025). Mengatasi Tantangan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Digital. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 131–146.